

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Menulis

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang harus dipelajari secara terus menerus. Tulisan yang baik adalah tulisan yang dapat memberikan informasi kepada pembaca secara jelas. Menurut Tarigan (2008: 22) menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu.

Menurut Suparno dan Yunus (2003: 13) aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca. Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

Menurut Widyamartaya (1991: 9) mengemukakan pengertian menulis sebagai proses kegiatan pikiran manusia yang hendak mengungkapkan kandungan jiwanya kepada orang lain atau kepada diri sendiri dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu proses aktivitas gagasan, pikiran, perasaan yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui media bahasa yang berupa tulisan. Sebagai alat komunikasi tidak

langsung melalui tulisan penulis dapat mendeskripsikan sesuatu kepada orang lain sehingga pembaca dapat melukiskan apa yang disampaikan. Semakin baik tulisan yang disampaikan semakin baik pula pesan yang diterima oleh orang lain.

Ciri-ciri tulisan yang baik harus dapat mencerminkan kemampuan penulis:

- a) mempergunakan nada yang serasi,
- b) menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh,
- c) menulis dengan jelas dan tidak samar-samar memanfaatkan struktur kalimat, bahasa, dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis,
- d) menulis secara meyakinkan, menarik minat para pembaca terhadap pokok pembicaraan serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal dan cermat mengenai hal itu,
- e) mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya. Mau dan mampu merevisi naskah pertama merupakan kunci bagi penulisan yang tepat guna atau efektif,
- f) kebanggaan penulis dalam naskah atau manuskrip, kesudian mempergunakan ejaan dan tanda baca secara saksama, memeriksa makna kata dan hubungannya ketatabahasaan dalam kalimat-kalimat sebelum menyajikannya kepada para pembaca. Penulis yang baik menyadari benar-benar bahwa hal-hal seperti itu dapat memberi akibat yang kurang baik terhadap karyanya (Adelstein dikutip oleh Tarigan, 2008: 6).

Tabel 2.1 Rubrik penilaian komponen keterampilan menulis cerpen

No	Komponen	Aspek yang Dinilai	Deskripsi	Skor
1	Pemilihan dan perumusan judul	Ketepatan pemilihan dan perumusan judul	1. Siswa merumuskan judul dengan menuliskan tiga kriteria (menggunakan kalimat efektif, EYD yang benar, dan sesuai dengan topik)	3
			2. Siswa merumuskan judul dengan menuliskan dua kriteria	2
			3. Siswa merumuskan judul hanya menuliskan satu kriteria saja	1
			4. Siswa merumuskan judul tidak memenuhi ketiganya	0
2	Relevansi Isi	Kejelasan topik, dan perincian detail-detail, definisi, klasifikasi, identifikasi, komparasi, dan proses	1. Siswa merumuskan topik dengan isi karangan dengan kriteria (topiknya jelas, penjelasan secara rinci, menggunakan definisi, komparasi, dan isi sesuai dengan topik)	5
			2. Siswa merumuskan topik dengan menuliskan empat kriteria	4
			3. Siswa merumuskan topik dengan menuliskan tiga kriteria	3
			4. Siswa merumuskan topik dengan menuliskan dua kriteria	2
			5. Siswa merumuskan topik hanya menuliskan satu kriteria saja	1
3	Organisasi gagasan	Ketepatan dan kelengkapan pola pendahuluan, isi, dan penutup	1. Siswa mengembangkan karangan dengan pola pendahuluan, isi, dan penutup.	3
			2. Siswa mengembangkan karangan dengan menuliskan dua pola saja	2
			3. Siswa mengembangkan karangan dengan satu pola saja	1
4	Bahasa	Ketepatan penyusunan paragraf, kalimat, diksi, bentuk kata, ketepatan makna	1. Siswa mengembangkan paragraf dengan merumuskan kalimat utama dengan tiga pikiran penjelas dengan memperhatikan kalimat, diksi, bentuk kata, dan ketepatan makna	3
			2. Siswa mengembangkan paragraf dengan merumuskan kalimat utama dengan dua pikiran penjelas dengan memperhatikan kalimat, diksi, bentuk kata, dan ketepatan makna	2
			3. Siswa mengembangkan paragraf dengan merumuskan kalimat utama dengan satu pikiran penjelas dengan memperhatikan kalimat, diksi, bentuk kata, dan ketepatan makna	1

Tabel 2.1 Lanjutan

No	Komponen	Aspek yang Dinilai	Deskripsi	Skor
5	Mekanik	Ketepatan penggunaan ejaan, kerapian dan tulisan, kejelasan dan ketepatan penulisan kata	1. Siswa melakukan kesalahan ejaan, kerapian tulisan, kejelasan dan ketepatan penulisan kata dengan kesalahan kurang dari 5	5
			2. Siswa melakukan kesalahan ejaan, kerapian tulisan, kejelasan dan ketepatan penulisan kata 6 - 10	4
			3. Siswa melakukan kesalahan ejaan, kerapian tulisan, kejelasan dan ketepatan penulisan kata 11-15	3
			5. Siswa melakukan kesalahan ejaan, kerapian tulisan, kejelasan dan ketepatan penulisan kata 15 -20	2
			5. Siswa melakukan kesalahan ejaan, kerapian tulisan, kejelasan dan ketepatan penulisan kata dia atas 21	1

Sumber: Sri Wahyuni (2012: 72) dengan perubahan seperlunya

Perhitungan nilai akhir adalah skala 0 – 100 adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \%$$

2.1.2 Menulis sebagai Aspek Keterampilan Berbahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dimiliki manusia yang paling efektif berupa lambang atau simbol-simbol yang mengandung pikiran atau perasaan.

Berkomunikasi berarti menyampaikan pikiran, perasaan kepada pihak lain sehingga orang lain akan mengetahui apa yang disampaikan oleh penulis.

Menulis sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berkaitan erat dengan keterampilan berbahasa yang lain. Menulis sebagai keterampilan yang bersifat ekspresif yang kompleks dan sulit. Walaupun sulit bukan berarti menulis

tidak dapat dilakukan oleh semua orang. Seseorang akan pandai menulis jika sering berlatih secara terus menerus.

Konfius dikutip oleh Silberman (2006: 132) mengatakan bahwa (1) yang saya dengar, saya lupa; (2) yang saya lihat, saya ingat; (3) yang saya kerjakan, saya pahami. Pernyataan Konfius tersebut dapat dijelaskan apabila kegiatan belajar siswa lebih dominan mendengar daripada melakukan suatu kegiatan belajar, penguasaan materi yang mampu diserap siswa sangat terbatas dan kurang menyenangkan, kemungkinan siswa mudah melupakannya. Dengan demikian, disarankan agar proses pembelajaran dilakukan melalui keterlibatan siswa dalam melakukan/mengerjakan sesuatu yang bersifat praktis dalam rangka menemukan pengalaman baru dan memahami materi pembelajaran.

2.1.3 Tujuan dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Menulis

Menulis dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Tulisan dapat membantu menjelaskan pikiran-pikiran kita. Salah satu tugas penulis adalah menguasai prinsip-prinsip menulis dan berpikir, yang akan dapat menolongnya mencapai maksud dan tujuannya. Prinsip-prinsip yang paling penting dalam penulisan yang dimaksudkan adalah penemuan, susunan, dan gaya. Secara singkat belajar menulis adalah belajar berpikir dalam/dengan cara tertentu (D`Angelo dikutip Tarigan, 2008: 5).

Setiap jenis tulisan mengandung beberapa tujuan yang dapat dikategorikan sebagai berikut.

- a. Memberitahukan atau mengajar.
- b. Meyakinkan atau mendesak.
- c. Menghibur atau menyenangkan.
- d. Mengutarakan/mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Untuk dapat menulis karangan dengan baik ada beberapa faktor yang memengaruhi, sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan (2008: 23) mengatakan bahwa penulis yang ulung adalah penulis yang memanfaatkan situasi yang tepat. Seseorang dapat dikatakan mampu menulis dengan baik apabila ia dapat mengungkapkan pikiran, perasaan maksud dan tujuan dengan jelas sehingga orang lain dapat mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh penulis.

Situasi atau faktor yang memengaruhi penulisan tersebut adalah

- 1) maksud dan tujuan sang penulis (perubahan yang diharapkan akan terjadi pada diri pembaca),
- 2) pembaca atau pemirsa (apakah pembaca itu orang tua, kenalan atau teman sang penulis),
- 3) waktu atau kesempatan (keadaan-keadaan yang melibatkan berlangsungnya suatu kejadian tertentu, waktu, tempat dan situasi yang menuntut perhatian langsung, masalah yang memerlukan pemecahan, pertanyaan yang menuntut jawaban dan sebagainya (D`Angelo dikutip oleh Tarigan, 2008: 23). Sedangkan menurut Keraf dalam Gustira (2012: 12) faktor-faktor yang mempengaruhi penulisan yaitu.

- (1) menguasai pengetahuan bahasa yang meliputi penguasaan kosakata aktif, kaidah gramatikal, dan penguasaan gaya bahasa,
- (2) memiliki penalaran yang baik, dan
- (3) memiliki pengetahuan yang baik dan mantap mengenai objek garapannya.

2.1.4 Karangan

Mengarang merupakan proses memperkirakan sesuatu yang akan ditulis dalam cerita. Sebuah kerangka karangan mengandung rencana kerja, memuat ketentuan-ketentuan pokok bagaimana suatu topik harus diperinci dan dikembangkan.

Menurut Tarigan menulis atau mengarang merupakan proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca.

Disisi lain Tarigan (2008: 20) mengemukakan bahwa menulis karangan merupakan komulasi beberapa paragraf yang tersusun secara sistematis, unit, ada bagian utama pengantar, isi, dan penutup, ada progresi semua memperbincangkan sesuatu serta tertulis dalam bahasa yang sempurna. Menurut Widyamartaya dikutip oleh Dalman (2012: 85) mengarang adalah suatu proses kegiatan berpikir manusia yang hendak menggunakan kandungan jiwanya kepada orang lain atau diri sendiri dalam tulisannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mengarang adalah menyampaikan gagasan yang ada dalam pikiran ke dalam bentuk tulisan untuk dipahami oleh pembaca.

2.1.4.1 Langkah Membuat Karangan

Sebelum membuat karangan agar teratur dan sistematis maka perlu adanya langkah yang dilakukan terlebih dahulu yaitu membuat kerangka karangan.

Menyusun kerangka karangan akan membantu untuk mengembangkan karangan yang baik. Dengan membuat kerangka karangan akan terlihat dengan jelas masalah yang diceritakan dan dapat dikembangkan dengan jelas alur cerita yang dikembangkan. Dalam kerangka karangan memuat pikiran pokok dan pikiran-pikiran penjelas sehingga pengembangannya lebih teratur dan runtun.

Kerangka karangan yang baik akan menghindari kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi. (Keraf, 1993: 133) menyampaikan manfaat dari kerangka karangan bagi penulis sebagai berikut.

- 1) Membantu penulis untuk menyusun karangan secara teratur.
- 2) Dapat memudahkan penulis untuk menciptakan klimaks yang berbeda.
- 3) Dapat menghindari penulisan sebuah gagasan sampai dua kali atau lebih.
- 4) Memudahkan penulis untuk mencari materi pembantu.

2.1.4.2 Kerangka Karangan yang Baik

Kerangka karangan adalah suatu rencana kerja yang memuat garis-garis besar dari suatu karangan yang akan digarap (Keraf, 1993 : 132). Kerangka karangan yang baik akan menghasilkan pengembangan karangan yang baik pula. Kerangka karangan yang baik harus memenuhi persyaratan sebagai berikut.

- a) Tesis atau Pengungkapan maksud harus jelas.

Pengungkapan yang harus disampaikan harus dirumuskan dengan jelas struktur kalimatnya yang baik, jelas menampilkan topik yang dijadikan landasan uraian.

- b) Tiap unit dalam kerangka karangan hanya mengandung satu gagasan.

Tiap unit tidak boleh mengandung lebih dari satu gagasan karena akan mengakibatkan hubungan strukturnya tidak akan tampak dengan jelas.

c) Pokok-pokok dalam kerangka karangan harus disusun secara logis.

Hubungan logis dari pokok-pokok yang tercakup dalam kerangka karangan harus memperlihatkan identitas-identitas tertentu, berupa penempatan-penempatan pokok-pokok tersebut secara vertikal.

d) Harus menggunakan pasangan simbol yang konsisten.

Penggunaan simbol yang konsisten mencakup dua hal yaitu pemakaian angka dan huruf sebagai penanda tingkatan dan urutan unit-unitnya, dan tipografi atau penempatan angka dan huruf penanda tingkatan dari tiap teks dari tiap unit kerangka karangan (Keraf, 1993: 152).

2.1.4.3 Unsur-Unsur Karangan

Unsur-unsur karangan akan mempengaruhi bentuk karangan yang dibuat. Bukan hanya satu unsur saja melainkan ada beberapa unsur yang harus diperhatikan dalam karangan. Menurut Akhadiah (1997: 46) unsur-unsur tersebut meliputi (1) isi, (2) aspek kebahasaan, dan (3) teknik penulisan.

1. Isi Karangan

Isi karangan merupakan salah satu hal penting dalam sebuah karangan. Isi karangan berupa gagasan-gagasan yang penting yang merupakan pengembangan topik tertentu. Gagasan yang baik didukung oleh beberapa hal yaitu

1. Pengoperasian gagasan yaitu kepaduan hubungan antarparagraf;
2. Kesesuaian isi dengan tujuan penulisan
3. Kemampuan mengembangkan topik. Pengembangan topik yang baik adalah pengembangan secara tuntas, rinci, dan tunggal.

2. Aspek Kebahasaan

Aspek kebahasaan juga memengaruhi hasil karangan yang baik. Isi karangan yang baik akan lebih baik jika didukung dengan kebahasaan yang baik pula. Unsur-unsur kebahasaan yang dapat dijadikan petunjuk bahasa yang baik dalam karangan sebagai berikut.

a. Paragraf

A.L. Becker dikutip oleh Tarigan (2008: 94) mengemukakan paragraf adalah satuan atau unit yang ditandai oleh hadirnya jenis-jenis *slot* (celah) tertentu.

Paragraf merupakan bagian yang terkecil dalam sebuah karangan. Paragraf adalah seperangkat kalimat yang tersusun logis dan sistematis yang merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan karangan (Tarigan, 2008: 5). Paragraf yang baik adalah paragraf yang mengandung makna, pikiran, ide pokok yang relevan dengan ide pokok seluruh karangan.

a. Kalimat di dalam karangan harus efektif agar informasi yang disampaikan dapat lebih jelas dan tidak menimbulkan penafsiran ganda bagi pembaca.

b. Ejaan dalam penulisan yang dipakai berpedoman pada Ejaan Yang

Disempurnakan. Karena banyaknya aturan yang ada dalam EYD maka tidak semua yang ada dalam EYD dibahas dalam penelitian ini. Dalam sebuah cerpen biasanya terdapat cara penulisan kalimat langsung dan tidak langsung yang di dalamnya sudah memuat beberapa tanda baca yang dikemukakan antara lain: pemakaian huruf kapital, tanda titik, tanda koma, tanda petik, dan tanda di akhir kalimat.

c. Pemakaian kata yang tepat hal ini berkenaan dengan pemakaian kata baku.

4. Menggunakan Teknik Penulisan yang Baik.

Penulisan yang baik bukan hanya bagus atau tidaknya tulisan, namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Walaupun bagus jika tidak sesuai dengan EYD berarti belum memenuhi kriteria tulisan yang baik. Teknik penulisan yang baik dapat dilihat dari kerapian karangan, keterkaitan judul dengan isi karangan, kesan umum yang menarik bagi pembaca, serta karangan yang kohesif (Akhadiah 1997: 116).

2.1.4.4 Pola Pengembangan Karangan

Pola pengembangan karangan harus dilakukan secara runtun agar mudah dipahami oleh pembaca tentang alur atau urutan dalam sebuah cerita. Pola pengembangan karangan yang baik meliputi pendahuluan, isi, dan penutup. Dalam sebuah karangan pembaca akan menelusuri cerita dimulai dengan pendahuluan sebagai penafsiran apa saja yang ingin diceritakan kemudian menuju isi karangan dan diakhiri dengan penutup. Fungsi dari masing-masing pola pengembangan karangan sebagai berikut.

1. Pendahuluan

Dalam pendahuluan terdapat sejumlah pertanyaan yang harus dipertimbangkan oleh penulis. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dimulai dengan bagaimanakah cara saya menarik minat pembaca? Bagaimana caranya saya disenangi oleh pembaca dan lain-lain. Menurut Tarigan (2008: 104) fungsi pendahuluan adalah

- a. Menarik minat pembaca;
- b. Mengarahkan perhatian pembaca;
- c. Menjelaskan secara singkat ide pokok atau tema karangan;

d. Menjelaskan bila dan bagaimana suatu hal dibicarakan.

1. Isi

Bagian isi merupakan perantara antara bagian pendahuluan dan penutup. Isi karangan merupakan penjelasan atau pembahasan dari suatu ide yang dikembangkan dalam sebuah karangan. Dalam bagian ini dibahas hal-hal yang berhubungan dengan fakta, yaitu generalisasi, spesifikasi, klasifikasi, perbandingan, pertentangan, analogi, sebab akibat, dan ramalan atau imajinatif (Akhadiyah, 1997: 46).

2. Penutup

Penutup merupakan akhir dari sebuah cerita. Dalam penutup akan terlihat apakah cerita tersebut berakhir atau belum. Tarigan dikutip oleh Gustira (2012: 16) mengemukakan bahwa penutup memuat hal-hal sebagai berikut.

a. Kesimpulan

b. Penekanan bagaian-bagian tertentu

c. Klimaks

d. Melengkapi

e. Merangsang pembaca mengerjakan sesuatu tentang apa yang sudah dikerjakan atau diceritakan.

2.1.4.5 Kriteria Karangan yang Baik

Untuk membuat karangan atau tulisan yang baik, setidaknya penulis harus memenuhi kriteria yang berhubungan dengan hal-hal berikut.

1. Tema

Tema adalah ide sebuah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya (Suyanto, 2012: 54). Menurut Jakob Sumarjo dan Saini K.M. (1998: 56) tema adalah ide sebuah cerita. Tema secara khusus dapat dilihat dari dua sudut yaitu sudut karangan yang sudah selesai dan dari sudut proses penyusunan sebuah karangan. Dilihat dari sudut karangan yang sudah selesai tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya. Sedangkan dilihat dari proses tema adalah suatu perumusan dari topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai melalui topik tadi. Tema yang baik adalah tema yang memiliki kejelasan, kesatuan, keutuhan, dan keaslian (Keraf, 2008: 108). Tema akan menjadi jelas apabila memiliki hubungan dengan isi karangan. Karangan yang memiliki satu gagasan sentral berarti adanya kesatuan tema. Keutuhan pengembangan tema maksudnya tema diperinci secara logis, dan utuh, keaslian tema dimiliki apabila pengarang mengemukakan pikiran dan perasaan dengan jujur. Sebuah tema akan dinilai setinggi-tingginya bila telah dikembangkan secara jujur dan segar, digarap secara terperinci dan jelas, sehingga dapat menambah informasi yang berharga bagi perbendaharaan pengetahuan pembaca (Keraf, 2003: 121).

Tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak. Bagian awal dan akhir cerita akan menjadi sesuai dan memuaskan dengan adanya tema. Tema adalah hal yang mendasari karangan atau tulisan. Tema dalam sebuah karangan merupakan salah satu faktor yang menentukan karangan menjadi baik. Kerhasilan mengarang banyak ditentukan oleh tepat atau tidaknya tema atau topik yang dipilih (Dalman, 2012: 100).

Paragraf harus memiliki ide pokok yang dikembangkan menjadi paragraf.

Paragraf yang baik harus memiliki syarat-syarat tertentu, seperti yang dikemukakan (Akhadiah, 1997: 148) sebagai berikut.

a. Kesatuan

Kesatuan dalam paragraf adalah semua kalimat yang membina paragraf itu secara bersama-sama menyatakan suatu hal, suatu tema tertentu. Paragraf dianggap memiliki kesatuan jika kalimat-kalimat dalam paragraf itu tidak terlepas dari topiknya atau selalu relevan dengan topik.

b. Koherensi atau kepaduan

Yang dimaksud koherensi atau kepaduan dalam paragraf adalah kekompakan hubungan antarkalimat yang satu dengan yang lain dan membentuk paragraf. Pembaca dapat dengan mudah memahami dan mengikuti jalan pikiran penulis tanpa hambatan karena ada loncatan pikiran yang membingungkan.

c. Pengembang paragraf

Pengembang paragraf adalah penyusunan atau perincian dari gagasan-gagasan yang membina paragraf itu.

2. Keselaran Isi dengan Judul

Karangan yang baik memiliki kesesuaian antara isi dengan judul. Judul sebuah karangan akan menggambarkan secara singkat isi yang terdapat di dalam sebuah karangan. Keraf (2003: 320) mengatakan judul dikatakan baik apabila memenuhi kriteria sebagai berikut.

a. Singkat

b. Proaktif

c. Relevan dengan isi karangan.

3. Ketepatan Susunan Kalimat

Ketepatan sebuah kalimat sangat penting. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca menungkan ide-ide pokok paragraf. Begitu pula hubungan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain diungkapkan secara tepat akan ikut menentukan kejelasan gagasan.

4. Ketepatan Memilih Kata atau Diksi

Ketepatan memilih kata atau diksi akan mempengaruhi efek makna yang ditimbulkan oleh kata tersebut. Dalam memilih kata terdapat dua penyetaraan yang harus diperhatikan yaitu ketepatan dan kesesuaian. Ketepatan menyangkut makna, aspek logika kata-kata, kata yang dipilih harus secara tepat mengungkapkan pengertian yang akan disampaikan. Persyaratan kesesuaian menyangkut kecocokan anantara kata yang digunakan dengan situasi atau kesempatan dan keadaan pembaca (Akhadiyah, 1997: 82).

5. Ketepatan Penggunaan Ejaan

Ejaan yang tepat adalah yang sesuai dengan Pedoman Umum Bahasa Indonesia. Jadi, ejaan memegang peranan penting dalam karangan, Hal yang tercakup dalam penggunaan ejaan adalah pemakaian huruf kapital, penulisan kata, penulisan unsur serapan dan pemakaian tanda baca (Finoza dikutip oleh Gustira, 2012: 17).

2.2 Menulis Cerpen

2.2.1 Pengertian Cerpen

Cerpen atau cerita pendek adalah cerita yang berbentuk prosa yang relatif pendek, selesai dibaca dalam “sekali duduk”. Baik duduk santai, duduk antrean di stasiun, halte bus, ruang periksa dokter, atau di tempat lain (Sumarjo, 1998: 30).

Dikatakan pendek karena hanya mempunyai efek tunggal, karakter, plot, dan

setting yang terbatas, tidak beragam, dan tidak kompleks. Cerita pendek dibagi dalam tiga kelompok, yakni cerita pendek, cerita pendek yang panjang (*long short story*), dan cerita pendek yang pendek yang pendek (*short-short story*). Batasan cerita pendek sangat relatif menurut Jacob Sumarjo yang dikutip oleh Eko Sugiarto membagi 1) cerpen yang pendek terdiri setengah halaman folio atau satu halaman folio 2) cerpen yang terdiri 4 sampai 15 halaman folio 3) cerpen yang panjang terdiri atas 20 sampai 30 halaman folio.

Menurut Sugiarto (2013: 37) Cerpen adalah salah satu karya fiksi yang memiliki ciri khas yang membedakannya dengan bentuk fiksi prosa lain. H.B. Jassin (1983: 71) mengatakan bahwa cerpen adalah cerita pendek yang mengambil hanya bagian sarinya saja. Pengarang tidak dapat disuruh bercerita sesuka hatinya. Oleh karena itu, kejadian-kejadian pun perlu diberi perhatian secara khusus atau perlu dibatasi supaya cerita tidak terlalu panjang. Cerita pendek harus lebih padu daripada roman atau novel.

Panuti Sudjiman yang dikutip oleh Kusumah (2008: 447) menyatakan cerita pendek adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang dimaksudkan memberikan kesan tunggal yang dominan. Cerita pendek hanya memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi pada satu ketika. Cerita pendek yang efektif terdiri atas tokoh atau sekelompok tokoh yang ditampilkan pada satu latar atau latar belakang dan lewat lakuan lahir atau batin terlibat dalam satu situasi tikaian dramatik, yaitu perbenturan antara kekuatan yang berlawanan yang merupakan inti cerita pendek.

Kusumah dan Puji Santoso (2008:98) menyatakan bahwa cerita pendek adalah ragam cerita yang memiliki ciri-ciri:

1. Kisah yang memberikan kesan tunggal dan dominan tentang satu tokoh, satu latar, dan satu situasi dramatik.
2. Bentuknya sederhana karena kurang dari 10.000 kata.
3. Berisi satu ide pusat dan tidak diberi kesempatan memunculkan ide sampingan.
4. Dimensi ruang dan waktu lebih sempit bila dibandingkan dengan novel atau roman.
5. Hanya menceritakan satu kejadian atau satu peristiwa yang paling menarik sehingga dapat menimbulkan kesan impresif.
6. Memperlihatkan kepaduan dari berbagai unsur yang membentuknya.

Hasannudin yang dikutip oleh Kusumah (2008: 447) menyatakan cerita pendek adalah cerita rekaan yang memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi pada satu saat, hingga memberikan kesan tunggal terhadap pertikaian yang mendasari cerita tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut pada dasarnya mengandung pengertian yang hampir sama dan dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah cerita atau kisah yang bersifat naratif dan imajinatif dengan ditulis secara pendek atau singkat. Pendek karangan antara 500 sampai 10.000 kata, hanya memberikan kesan tunggal yang dominan dan hanya berisi satu ide berpusat pada satu tokoh dalam satu situasi atau kejadian.

2.2.2 Unsur-Unsur Cerpen

Cerpen merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur cerita yaitu:

1) Tema

Tema adalah ide sebuah cerita (Sumardjo dan Saini K.M, 1998: 56). Tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya (Suyanto, 2012: 54). Tema merupakan sumber gagasan atau ide dasar sebuah cerita yang dikembangkan menjadi sebuah karangan. Tema merupakan pokok permasalahan dalam suatu cerita.

2) Plot/Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang saling berkaitan karena hubungan sebab akibat (Suyanto, 2012: 50). Plot atau alur merupakan pola pengembangan peristiwa-peristiwa yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Alur dalam cerpen biasanya satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir.

3) Penokohan

Penokohan atau perwatakan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya dalam suatu cerita (Suyanto, 2012 : 46). Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter-karakter tokoh dalam cerpen. Minderop dikutip Suyanto (2012: 46) mengemukakan metode-metode karakteristik tokoh, yaitu dengan cara

a. Metode *telling* , yaitu sesuatu pemaparan watak tokoh dengan mengandalkan eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Melalui metode ini keikutsertaan atau turut campurnya pengarang dalam menyajikan perwatakan tokoh sangat terasa, sehingga para pembaca memahami dan menghayati perwatakan tokoh melalui penuturan langsung oleh pengarang.

b. Metode *showing*, yakni penggambaran karakterisasi tokoh dengan cara tidak langsung (tanpa ada komentar atau penuturan langsung oleh pengarang), tapi dengan cara disajikan antara lain melalui dialog dan tingkah tokoh.

4) Latar

Menurut Sumarjo dan Saini K.M. (1998: 82) latar adalah tempat tertentu, daerah tertentu, orang-orang tertentu dengan watak-watak tertentu akibat situasi lingkungan atau zamanya, cara hidup tertentu, dan cara berpikir tertentu. Menurut Abrams dikutip Suyanto (2012: 50) Latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Suyanto (2012: 50) mengklasifikasikan latar sebagai berikut.

1. Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dan lain-lain;
2. Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan, penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dan lain-lain;
3. Latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai/norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.
4. Sudut pandang/ *Point of View*

Sudut pandang/*Point of View* pada dasarnya adalah visi pengarang, artinya sudut pandangan yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita (Jakob Sumarjo dan Saini K.M., 1998: 82). Penceritaan dapat dilihat dari sudut mana pengarang (narator) bercerita, yang terbagi menjadi 2, yaitu pencerita intern dan pencerita ekstern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan memakai kata ganti

aku. Pencerita ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama (Suyanto, 2012: 53). Dengan demikian, sudut pandang dapat dikatakan tempat atau letak di mana seseorang melihat objek karangan. Dalam Sudut pandang pengarang dapat terlibat langsung atau sebagai pengamat.

5. Amanat

Amanat merupakan ajakan moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

6. Gaya Bahasa (*Style*)

Gaya adalah cara khas pengungkapan seseorang (Jakob Sumarjo dan Saini K.M., 1998: 92). Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan bahasa seseorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap (Suyanto, 2012: 51). Gaya bahasa adalah bahasa yang digunakan pengarang dalam bercerita untuk menciptakan suatu nada persuasif serta merumuskan dialog yang memperlihatkan hubungan antarsesama tokoh.

2.2.3 Teknik Penulisan Cerita Pendek

Menulis cerpen sama halnya dengan menulis sebuah karangan yang lain, menulis cerita pendek pun harus memiliki ide atau ilham. Ide dapat muncul melalui mimpi atau dunia nyata yang pernah dialami oleh penulis atau pengalaman orang lain. Pengalaman yang menarik dan terkesan, menghadapi persoalan yang pelik yang mengganggu pikiran, membuat resah, kecewa merupakan sumber ide untuk dijadikan bahan tulisan atau cerpen.

Kuntowijoyo dikutip Kusumah (2008: 448) menyampaikan 4 teknik membuat cerpen, yaitu

1. Menstrukturalisasi pengalaman

Teknik yang pertama ini menyusun dan merangkaikan berbagai pengalaman yang sering dialami oleh manusia kemudian merangkaikan menjadi sebuah kisah yang ditata secara menarik dalam sebuah cerpen. Semua pengalaman yang tersebar dimana-mana tidak pernah utuh. Oleh karena itu, pengarang harus membuat pengalaman yang terpotong-potong menjadi sebuah struktur yang utuh, terpadu, dan bermakna. Berbagai pengalaman itulah yang harus disusun, ditata, diatur sedemikian rupa sehingga menarik untuk dibaca sesuai dengan alur pemikiran pengarangnya.

2. Menstrukturalisasi imaji

Setiap pengarang memiliki imaji yang berbeda-beda sesuai dengan keinginan yang akan dituangkan dalam bentuk cerpen. Seorang pengarang harus memiliki imajinasi mengenai struktur cerita yang akan dibuatnya. Dalam menghadapi berbagai persoalan, peristiwa, tokoh, latar waktu, latar tempat, status sosial yang dialami manusia menjadi sebuah cerpen yang menarik. Dengan imaji pengarang melengkapi, mengubah, merangkai, merekat, menata dan menyulap pengalaman yang sepotong-potong menjadi sebuah struktur yang punya makna. Jadi, menstrukturalisasi imajinasi adalah upaya penulis membangun atau merangkaikan peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, dan latar menjadi sebuah bangunan yang bernama cerpen yang bermakna.

3. Menstrukturalisasi nilai

Setelah berbagai pengalaman dirangkaikan dengan imajinasi kemudian memasukan atau memberikan nilai-nilai dalam cerpen itu. Struktur nilai yang ada dalam cerpen dapat berasal dari nilai agama, filsafat, ilmu pengetahuan, kata-kata mutiara, pandangan hidup sehari-hari, nasihat yang terungkap dalam pribahasa, dan ajaran tentang kesempurnaan hidup.

4. Menstrukturalisasi tokoh

Langkah keempat dalam membuat cerpen adalah menunjuk pada orang atau pelaku dalam cerita yang saling menjalin hubungan sehingga membentuk struktur cerita. Tokoh-tokoh tersebut dapat berhubungan, membangun relasi, dan merespon tokoh lain sehingga membentuk bangunan cerita. Siapa saja tokoh cerita tersebut, apakah peran dan fungsi masing-masing tokoh, dan bagaimanakah jalinan antar tokoh. Menstrukturalisasi tokoh berarti mengungkapkan atau menuliskan ciri-ciri tokoh yang menjadi watak dan kepribadiannya, baik melalui gambaran secara fisik, sosial, maupun psikologisnya dalam bertingkah laku, berbuat, berdialog dalam hatinya serta atau fungsinya dalam menghidupkan cerita.

Menurut Arman (2010: 28) menulis cerpen dimulai dari menentukan ide, membuat garis besar, menulis judul, membuat paragraf pembuka menentukan tokoh, sudut pandang, alur, latar, gaya, kalimat efektif, logika, dan kalimat penutup.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa teknik menulis cerita pendek dimulai dari menemukan ide, gagasan, ilham atau inspirasi kemudian diolah dengan menggunakan langkah yang telah ditentukan di atas dan merangkaikan

menjadi sebuah bangunan cerita pendek yang utuh, terpadu selaras, dan menarik.

2.3 Teori Belajar dan Pembelajaran

2.3.1 Teori belajar Vygotsky

Salah satu prinsip kunci yang diturunkan adalah penekanan pada hakikat sosial dari pembelajaran. Ia mengemukakan bahwa siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu (Slavin, 2000: 36). Berdasarkan teori ini dikembangkan pembelajaran kooperatif, yaitu siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temanya.

Teori Vigotsky yang lain mengatakan bahwa siswa belajar konsep paling baik apabila konsep itu berada dalam daerah perkembangan terdekat atau *zona of proximal development* siswa. Daerah perkembangan terdekat adalah tingkat perkembangan sedikit di atas tingkat perkembangan seseorang saat ini. Teori ini menghendaki pembelajaran yang bermakna bukan hanya hafalan saja.

2.3.2 Teori John Piaget

Menurut Piaget manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti kotak-kotak yang masing-masing berisi informasi bermakna yang berbeda-beda. Setiap pengalaman yang baru dihubungkan dengan kotak-kotak (struktur pengetahuan) dalam otak manusia tersebut. Pengalaman seseorang akan dimaknai berbeda-beda setiap individu. Struktur pengetahuan baru dikembangkan dalam otak manusia melalui dua cara, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi

maksudnya struktur pengetahuan baru dibuat atau dibangun atas dasar struktur pengetahuan yang sudah ada. Akomodasi maksudnya struktur pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi untuk menampung dan menyesuaikan dengan hadirnya pengalaman baru.

2.4 Strategi Pengajaran Bahasa

Stern dikutip oleh Slavin (2000: 37) telah mengemukakan adanya sepuluh strategi yang turut mempengaruhi keberhasilan pengajaran dan pembelajaran bahasa. Kesepuluh strategi itu adalah

1. strategi perencanaan: gaya pembelajaran pribadi atau strategi pembelajaran positif,
2. strategi empatik: pendekatan yang penuh toleransi dan ramah tamah terhadap bahasa sasaran,
3. strategi aktif: pendekatan aktif terhadap tugas-tugas pembelajaran,
4. strategi eksperimental: pendekatan metodis dan fleksibel mengembangkan bahasa baru itu dalam suatu sistem yang teratur dan secara konstan memperbaikinya,
5. strategi formal: kecakapan atau keterampilan teknis untuk menangani suatu Bahasa,
6. strategi semantik: secara konstan mencari makna suatu kata, frase, dan lain-lain,
7. strategi praktis: keinginan besar untuk mempraktikkan bahasa yang sedang dipelajari,
8. strategi komunikasi: keinginan untuk memakai bahasa yang sedang dipelajari dalam komunikasi nyata,
9. strategi pemantauan: memantau sendiri dengan sensitivitas kritis terhadap

pemakaian bahasa,

10. strategi internalisasi: mengembangkan bahasa kedua secara terus menerus sebagai suatu sistem acuan tersendiri dan belajar berpikir di dalamnya.

Berdasarkan strategi tersebut pengajar tidak boleh lupa bahwa mereka mengajar insan secara keseluruhan dan sudah sepantasnyalah setiap proses pengajaran harus membuat baik para pembelajar maupun para pengajar sehingga lebih kaya secara emosional dan memiliki pengertian yang lebih banyak. Para pengajar dan pembelajar harus dapat membuat kemajuan yang pesat dan menggunakan waktu belajar mereka di kelas sebaik mungkin demi tercapainya tujuan pembelajaran.

2.4.1 Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran Kontekstual (*kontekstual teaching and learning*) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja (Trianto, 2009: 104). Sedangkan menurut Johnson (2008: 65) pembelajaran *Kontekstual Teaching and Learning* (CTL) merupakan sebuah sistem yang menyeluruh. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Setiap bagian yang berbeda-beda ini memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah. Secara bersama-sama mereka membentuk suatu sistem yang memungkinkan para siswa melihat makna di dalamnya dan mengingat materi akademik.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah proses penggabungan pembelajaran yang mengaitkan kehidupan nyata para siswa dengan bahan pembelajaran yang sedang dipelajari. Dengan demikian siswa dapat mengamati keadaan lingkungan di sekitar siswa untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung.

2.4.2 Komponen Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), inkuiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Sebuah kelas dikatakan menggunakan CTL jika menerapkan ketujuh prinsip tersebut dalam pembelajaran. Ketujuh prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

1) Konstruktivisme (*Constructivisme*).

Pendekatan ini pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar.

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep, atau kaidah yang siap diambil dan diingat. Manusia harus mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Siswa hendaknya membangun sendiri pengetahuan dalam pembelajaran.

Pengetahuan akan berkembang melalui pengalaman. Pemahaman akan berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila selalu diuji dengan pengalaman yang baru.

2. Menemukan (*inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan ketrempilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Siswa diberi kesempatan untuk berperan sebagai ilmuwan kecil dengan menggunakan rasa ingin tahu terhadap sesuatu. Siswa dapat mengamati dan mempertanyakan sebuah fenomena yang ada menguji kebenaran mereka kemudian mengambil kesimpulan. Guru harus merancang kegiatan yang merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Siklus inkuiri terdiri hal-hal sebagai berikut.

(1) Observasi; (2) Bertanya; (3) Mengajukan dugaan; (4) Pengumpulan data; (5) Penyimpulan. sedangkan langkah-langkah kegiatan menemukan (inkuiri): (1) Merumuskan masalah (dalam mata pelajaran apapun); (2) Mengamati atau melakukan observasi; (3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya; (4) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audien yang lain.

1) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan salah satu cara untuk merangsang rasa ingin tahu siswa. Dengan bertanya guru dapat memotivasi mereka untuk lebih perhatian

terhadap suatu objek yang diamati. Pengetahuan yang dimiliki seseorang bermula dari „bertanya“ . *Questioning* (bertanya) merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis CTL. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk (a) menggali informasi, baik administrasi maupun akademis, (b) mengecek pemahaman siswa, (c) membangkitkan respon kepada siswa, (d) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa; (e) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, (f) memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru, (g) membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, (h) menyegarkan pengetahuan siswa.

Aktivitas bertanya dapat ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, mengamati dan sebagainya. Untuk mengungkap informasi sebanyak-banyaknya kegiatan bertanya dapat dilakukan berbagai arah, yaitu antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan siswa atau dengan sumber lain sehingga pembelajaran akan berlangsung lebih hidup, lebih nyata, lebih menyenangkan, dan lebih efektif.

2) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep *Learning Community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Dengan menanyakan masalah kepada siswa lain berarti sudah membentuk masyarakat belajar. Masyarakat belajar dapat terjadi dalam kelas maupun di luar kelas. Kegiatan saling belajar ini dapat terjadi jika tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada yang menganggap

paling tahu, dan semua pihak mau saling mendengarkan. Jika hal ini terjadi berarti setiap orang akan kaya dengan pengetahuan dan pengalaman.

3) *Pemodelan (Modelling)*

Pemodelan adalah adanya sesuatu untuk ditiru. Dalam pembelajaran model bukan hanya guru saja melainkan siapa saja dapat dijadikan model yang relevan dengan kegiatan pembelajaran. Model dapat di rancang dengan melibatkan siswa atau pihak lain.

4) *Refleksi (Reflection)*

Refleksi merupakan pemikiran yang aktif dan berkesinambungan. Cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dimasa lalu. Refleksi merupakan reaksi atau menghubungkan antara peristiwa atau pengetahuan yang baru diterima dengan sesuatu yang sudah dialaminya.

5) *Penilaian yang sebenarnya (Authentic Assesment)*

Keberhasilan rangkaian kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru dan siswa dapat diukur melalui penilaian. Penilaian ditekankan pada penilaian yang sebenarnya selama dan sesudah proses pembelajaran.

Assesment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian, bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar siswa. Penilaian tidak hanya dilakukan oleh guru saja melainkan juga bisa teman atau orang lain. Data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang diperoleh siswa pada saat melakukan proses pembelajaran.

2.5 Teknik Kolaborasi

Berkolaborasi berarti bekerja bersama-sama dengan orang lain. Dalam praktiknya pembelajaran kolaboratif berarti siswa bekerja secara berpasangan atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Pembelajaran kolaboratif berarti belajar melalui kerja kelompok, bukan belajar dengan bekerja sendiri. Setiap anggota kelompok harus bekerja sama secara aktif untuk meraih tujuan yang telah ditentukan. Semua anggota kelompok harus memiliki kontribusi yang setara baik ketika mereka mengerjakan tugas yang sama maupun ketika mereka mengerjakan tugas yang berbeda-beda dalam sebuah tujuan pembelajaran. Menurut Barkley (2012: 8) Pembelajaran kolaboratif adalah perpaduan dua atau lebih pelajar yang bekerja bersama-sama dan berbagi beban kerja secara setara sembari, secara perlahan, mewujudkan hasil-hasil pembelajaran yang diinginkan.

Pembelajaran kolaboratif didasarkan pada asumsi epistemologi yang berbeda dan berasal dari konstruktivisme sosial. Menurut Matthews dikutip oleh Barkley (2012: 8) Mengatakan pembelajaran kolaboratif adalah sebuah pedagogi yang pusatnya terletak dalam asumsi bahwa manusia selalu menciptakan makna bersama dan proses tersebut selalu memperkaya dan memperluas wawasan mereka. Pembelajaran kolaboratif dapat berlangsung apabila pelajar dan pengajar bekerja sama untuk menciptakan pengetahuan. Tugas yang diberikan dalam kelompok kecil harus mendapat dukungan dari sesama murid dan perbedaan sudut pandang, pengetahuan, dan keterampilan akan menjadikan pembelajaran kolaboratif sangat berharga dalam pembelajaran (Silberman, 2013: 124).

Pengetahuan adalah sesuatu yang dibangun manusia melalui dialog dan kesepakatan (Bruffe dikutip oleh Barkley 2012: 8) pengetahuan berada “di luar

sana.” Pengetahuan senantiasa menanti manusia untuk ditemukan. Pembelajaran kolaboratif berasumsi bahwa pengetahuan merupakan produk sosial yang dihasilkan melalui konsensus bersama di antara para sejawat yang berpengetahuan. Dalam pembelajaran kolaboratif ingin menghindari ketergantungan pelajar terhadap pengajar yang berperan pemegang otoritas, baik atas subjek yang diajarkan maupun proses belajar.

Metode pembelajaran kolaborasi menekankan pentingnya *interaksi* yang mendukung dan *akuntabilitas* individual. Siswa bukan hanya harus belajar bekerja sama, melainkan mereka harus bertanggung jawab terhadap pembelajaran teman satu timnya dan juga pembelajaran diri mereka sendiri. Slavin, secara khusus menekankan agar kelompok-kelompok yang berhasil harus dapat mendukung akuntabilitas individual dan imbalan tim. “Tidak cukup,” dia mengatakan, “Hanya sekadar menyuruh para siswa untuk bekerja sama, mereka harus punya alasan untuk menganggap serius pencapaian satu sama lain” (Slavin dikutip oleh Berkley, 2012: 14). Kolaborasi yang dilakukan hanya pada proses pembelajarannya saja. Namun, pada saat penilaian dilakukan secara individu.

2.5.1 Dyadic Essay (Menulis Esai Berpasangan)

Teknik *Dyadic Essay* digunakan untuk menuliskan sebuah pertanyaan esai dan sebuah model jawaban untuk tugas membaca, kuliah atau persentasi lainnya. Pada periode kelas selanjutnya, pasangan siswa saling bertukar pertanyaan, menuliskan respon untuk pertanyaan pasangan kemudian bertukar, membaca, dan membandingkan model dengan jawaban-jawaban di dalam kelas. Latihan ini digunakan untuk ajang latihan mengidentifikasi fitur paling penting dari sebuah kegiatan belajar dan merumuskan serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang

berhubungan dengan kegiatan tersebut. Kegiatan ini juga memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih merespon pertanyaan-pertanyaan esai dengan keuntungan tambahan mendapatkan respon-respon sampl yang dapat digunakan untuk membandingkan jawaban mereka.

2.5.2 Deskripsi Pelaksanaan Menulis Cerpen dengan Teknik *Dyadic Essay*

Pembelajaran menulis cerpen memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengarahkan siswa menjadi penulis yang baik karena siswa harus memiliki keahlian khusus dalam hal menulis. Untuk memperoleh hasil menulis cerpen yang baik perlu ada cara mempelajari cara penulisannya. Melalui teknik ini siswa dilatih untuk menemukan sendiri hal-hal yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran.

Prosedur

1. Di luar kelas siswa merenungkan apa yang sudah mereka peroleh dari kegiatan pembelajaran misalnya tugas membaca membaca cerpen kemudian merumuskan serta menuliskan sebuah pertanyaan esai.
2. Pada lembar kertas lain siswa mempersiapkan model respon untuk pertanyaan mereka sendiri (biasanya dalam beberapa paragraf)
3. Siswa membawa sebuah salinan pertanyaan esay dan model jawaban mereka ke dalam kelas.
4. Siswa membentuk pasangan bertukar pertanyaan esai dan menuliskan respon.

5. Siswa bertukar model jawaban dan membandingkan serta menentukan perbedaan yang terdapat dalam jawaban yang ada di dalam kelas dengan model jawaban mitra mereka.
6. Pasangan mendiskusikan respon mereka, pertama untuk satu pertanyaan esai kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan esai lainnya, memerhatikan pada perbedaan gagasan yang sama dan tidak sama.

Teknik *Dyadic Essay* merupakan teknik yang digunakan untuk materi membaca dan menulis. Teknik ini dilakukan melalui proses membaca kemudian membuat pertanyaan-pertanyaan dan kemungkinan jawaban yang mungkin terjadi.

Pengembangan *Dyadic Essay* merupakan pengembangan metode baru dalam pengajaran kolaboratif sebagai upaya untuk meningkatkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Pengembangan teknik ini digunakan untuk pembelajaran menulis dengan merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi dengan pertanyaan-pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian didiskusikan dengan sesama teman.

Proses menulis yang dilakukan akan banyak manfaatnya baik secara individu maupun kelompok. Respon sesama teman ikut menentukan keberhasilan metode ini. Teknik kolaborasi yang erat dengan teman satu timnya akan memahami materi pembelajaran secara mendalam. Pengajaran menulis akan terintegrasi dengan pengajaran memahami bacaan baik dengan keterpaduan kegiatan proses menulis dalam program membaca maupun memahami bacaan yang baru dipelajari dalam pembelajaran menulis.

Kegiatan dengan teknik *Dyadic Essay* akan berhubungan dengan 1) kelompok membaca; 2) kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan cerita; 3) menulis berpasangan; 4) menulis pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan cerita; 5) menulis jawaban-jawaban yang mungkin timbul dengan beberapa paragraf; 6) pemeriksaan oleh pasangan.

Daftar-daftar pertanyaan dapat dimulai dengan beberapa pertanyaan yang bersifat umum antara lain.

- a) Menjelaskan mengapa (atau menjelaskan bagaimana) ...?
- b) Mengapa ... adalah penting?
- c) Bagaimana ... dan ... bisa sama?
- d) Apakah ... yang terbaik dan mengapa?
- e) Apakah solusi untuk masalah ...?
- f) Bagaimana ... berkaitan dengan apa yang kita pelajari sebelumnya?

Teknik *Dyadic Essay* dalam pengajaran cerpen yang dilakukan guru adalah menyampaikan materi yang berhubungan dengan cerpen seperti latar, karakter tokoh, isi cerita dan cara membuat cerpen. Setelah diadakan tanya jawab kemudian para siswa bergabung dalam kelompoknya yang terdiri atas 2 – 5 orang yang bersifat heterogen untuk membaca sebuah cerpen dilanjutkan membuat pertanyaan-pertanyaan dan membuat persiapan jawaban yang kemungkinan terjadi kemudian pertanyaan tersebut disampaikan ke siswa lain secara bergantian. Jika waktu yang disediakan tidak mencukupi, siswa dapat membuat pertanyaan tersebut di luar jam pelajaran kemudian dilanjutkan pada pertemuan yang akan datang sehingga siswa dapat lebih menguasai materi lebih mendalam. Setelah

proses pembelajaran selesai dilaksanakan, para siswa diberi tugas secara individu dan menyerahkan pekerjaannya kepada guru.